

Tahfiz Alquran dalam Kurikulum Pesantren Darul Arafah Raya

Fatima Rahma Ranguti ✉

✉ STAI Al-Hikmah Tebing Tinggi

Corresponding Author: Debi Febianto, E-Mail: fatimahrahma24@yahoo.co.id

Received: November 19, 2024 and Accepted for Publication: January 23, 2025

Published: January 27, 2025

ABSTRAK

Tradisi menghafal Alquran (tahfiz) sudah ada sejak Rasulullah saw. ini terus dilestarikan para sahabat dan turun temurun sampai ke tabi' tabi'in dan masa sekarang, akan tetapi tahfiz di kurikulum pesantren Indonesia, baru mulai muncul sejak beberapa tahun belakangan ini dengan berbagai macam ragam posisi tahfiz pada kurikulum. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tahfiz Alquran dalam kurikulum pesantren Darul Arafah Raya. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologis, instrument pengumpulan data adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tahfiz di masukkan dalam kurikulum pesantren Darul Arafah Raya sebab beberapa faktor, seperti faktor agama, social budaya dan lain lain. Metode pembelajaran yang digunakan terbagi dua, yaitu metode wajib dan sunah, sedangkan pola tahfiz di pesantren Darul Arafah Raya adalah tahfiz Alquran posisinya menjadi ekstrakurikuler dalam muatan kurikulum. Faktor-faktor yang menjadi pendukung pembelajaran tahfiz antara lain adalah niat yang ikhlas, sedangkan faktor penghambat pembelajaran tahfiz antara lain adalah kurangnya kesungguhan santri. Kesimpulannya adalah pelajaran tahfiz Alquran di pesantren Darul Arafah Raya mulai dimasukkan pada kurikulum pesantren sejak beberapa tahun belakangan ini, sebab tuntutan perkembangan zaman, khususnya tuntutan kurikulum pesantren yang harus terus di modernisasi, posisi pelajaran tahfiz Alquran di pesantren Darul Arafah Raya di masukkan dalam kurikulum sebagai ekstrakurikuler dan mata pelajaran wajib.

Kata Kunci : Tahfiz, Alquran, Kurikulum Pesantren

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Alquran merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang merupakan rahmat bagi sekalian alam. Setiap insan yang mengikuti ajarannya, tidak lari dan menyimpang dari aturan-aturan di dalamnya, maka dijanjikan di dalamnya akan memperoleh sukacita, kegembiraan, kesenangan serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat, karena hanya dengan selalu berinteraksi dengan Alquran, seorang insan akan memperoleh ketenangan dalam hidupnya (Q.S. *ar-Ra'du*/13: 28.), tidak ada yang perlu dikhawatirkan, karena Allah swt. maha tahu yang terbaik untuk hambanya, dan jangan terlaui sedih, jika hari ini engkau memperoleh kesakitan, maka akan ada kebahagiaan yang menanti, sebab Allah swt menjanjikan bahwa kemenangan dan kehancuran itu, ia gilirkan di antara hamba-hambanya (Q.S. *al-Baqarah*/2: 216), bukankah setiap ada kesulitan selalu ada kemudahan disertakan di dalamnya (Q.S. *al-Insyirâh*/94: 6). Oleh sebab itu, umat Islam khususnya, sangat antusias dalam berinteraksi dengan Alquran, mereka menghafal, menelaah,

serta mengamalkan isi kandungan Alquran untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini dapat dilihat mulai dari masa awal Alquran diturunkan.

Rasulullah saw. sendiri sangat mencintai ayat-ayat suci Alquran, dalam Alquran beliau dikisahkan sangat antusias dalam menghafal, mempelajari serta merenungkan isi kandungan Alquran, sehingga beliau mendapat teguran dari Allah agar tidak tergesa-gesa dalam menghafal Alquran, karena sesungguhnya Allah sendirilah yang mengumpulkan atau melimpahkan Alquran tersebut dalam diri seseorang, sehingga ia mampu mengingat atau menghafalnya dan mengambil pelajaran darinya. Sebagai penghafal Alquran pertama (Q.S. *al-Qiyamah*/75: 16-19, Q.S. *al-A'la*/75: 6-7). Rasulullah saw. merupakan contoh atau tauladan yang paling baik bagi para sahabat dalam segala hal, khususnya dalam menghafal Alquran

Alquran merupakan pusat dari pendidikan umat Islam khususnya pada priode klasik. Umat Muslim sangat antusias dalam menghafal, mempelajari, serta menelaahnya, karena umat Islam menemukan berbagai pengetahuan di dalamnya. Tidak ada permasalahan apapun yang dijumpai, kecuali solusinya ada di dalam Alquran, karena pada dasarnya Alquran merupakan sumber segala ilmu pengetahuan. Umat Islam yang mempedomani Alquran dengan baik akan mampu mencapai masa keemasannya.

Tradisi menghafal Alquran yang sudah ada sejak Rasulullah saw. ini terus dilestarikan para sahabat dan turun temurun sampai ke tabi' tabi'in, seperti Ibnu Hajar dalam tulisannya pada *Biografi Sa'id Bin Zaid* yang menjelaskan bahwa beliau merupakan salah seorang penghafal Alquran, serta mendapat julukan *al-Qâri* yaitu pembaca Alquran (al-Qattan, 2006). Berkembang pesatnya ilmu pengetahuan pada periode klasik juga memicu tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya dalam pengembangan Ilmu Alquran.

Pada perkembangan selanjutnya, umat Islam di Timur Tengah mengembangkan syi'ar Islam ke berbagai penjuru dunia, salah satunya adalah Indonesia dan hal ini ditandai dengan maraknya lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan keberadaan pendidikan Islam seperti pesantren di Indonesia di dalam pendidikan nasional mulai menempati kedudukan yang sangat penting setelah era reformasi (Hasibuan, 2024). Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang terus berkembang sampai sekarang, lembaga pendidikan Islam Pesantren ini hanya memuat pelajaran kitab-kitab klasik semata, metode pembelajaran sorogan, wetonan dan hafalan (Daulay, 2017). Secara umum, pembelajaran di pesantren merupakan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam, khususnya pedoman hidup sehari-hari santri, namun seiring perkembangan zaman, pesantren terus mengalami dinamika baik dari segi tujuan, metode pembelajaran, sarana prasarana, kurikulum dan lain sebagainya.

Pola-pola pesantren di Indonesia pada saat sekarang ini dikategorikan oleh para ahli-ahli menjadi 7 pola (Daulay, 2016), namun sangat disayangkan, dari tujuh pola yang disebutkan tersebut tidak ada keterangan yang mengatakan adanya perhatian khusus dari personil-peronil yang ada

dipesantren untuk membuat program Tahfiz dalam kurikulum pesantren, meskipun faktanya ada beberapa pesantren yang di dalamnya terdapat beberapa personil yang hafal Alquran. Hal ini sesuai dengan dokumen yang peneliti temukan pada salah satu pesantren tertua di Indonesia bahwa mata pelajaran Tahfiz tidak ada melainkan: Tafsir, Hadis, Fiqih, Tauhid, Usul Fiqih, Nahu/Saraf, *Balâghah*, *Uṣūl Ḥadīṣ*, Ilmu Falak, Tasawuf, *Qawā'id*, Tarikh, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Hayat, Ilmu Bumi Ekonomi, Ilmu Mendidik dan Tata Negara. Namun seiring berjalannya waktu, Tahfiz mulai dimasukkan dalam kurikulum pesantren, karena tuntutan perkembangan zaman, sebagaimana pada Pesantren Darul Arafah Raya, yang memasukkan Tahfiz dalam kurikulumnya sebagai ekstrakurikuler setelah Tahfiz banyak diminati dikalangan masyarakat.

Data di atas dapat disimpulkan bahwa Tahfiz Alquran dalam kurikulum pesantren pada masa awal sama sekali tidak diperdapati. Hal ini juga terbukti dari realita yang ada, bahwa Indonesia sebagai negara mayoritas Muslim terbanyak di dunia, ternyata tradisi menghafal Alquran baru terlihat berkembang pada beberapa tahun belakangan ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Menteri Agama (Lubis, 2017), bahwa Indonesia yang merupakan negara dengan mayoritas penduduknya adalah Muslim hanya memiliki hafiz-hafizah sebanyak 30.000 orang dari 264,6 juta jiwa, sedangkan negara Muslim lainnya yang memiliki penduduk lebih sedikit, seperti Pakistan hafiz-hafizah mereka sudah mencapai 7 juta dari 207,9 juta jiwa.

Adapun menurut hemat peneliti, salah satu latar belakang yang memicu munculnya Tahfiz Alquran dalam kurikulum pesantren sampai menjadi perbincangan hangat di masyarakat diawali dengan adanya faktor budaya seperti munculnya MTQ pertama di Kabupaten Deli Serdang tanggal 27 Januari 1951. Faktor budaya seperti perlombaan Tahfiz dalam MTQ telah menjadi pemicu munculnya faktor-faktor lain seperti faktor agama. MTQ tersebut telah berhasil memberikan daya tarik bagi pesantren-pesantren untuk menjadikan Tahfiz Alquran sebagai salah satu muatan kurikulumnya, akan tetapi analisa ini belum memadai dan masih perlu untuk dilakukan analisa lebih lanjut. Oleh sebab itu, perlu untuk dianalisa lebih lanjut mengenai Tahfiz Alquran dalam kurikulum pesantren ini.

METODE

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologis (Silalahi, 2010). Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis merupakan salah satu penelitian yang sudah lazim digunakan oleh pakar-pakar pendidikan, dengan tujuan untuk memahami berbagai fenomena di lapangan berkaitan dengan hal-hal yang dialami oleh subjek penelitian, baik dari segi perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara holistik dan tentunya dengan cara deskripsi baik dalam bentuk kata-kata maupun bahasa, khususnya pada suatu konteks yang alamiah dan tentunya dengan memanfaatkan berbagai metode-metode yang ada dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2013).

Data penelitian ini dikumpulkan dari berbagai narasumber, dokumen-dokumen dan peristiwa-peristiwa yang dibagi menjadi dua bagian yaitu primer dan sekunder, sedangkan alat dan teknik untuk mengumpulkan sumber-sumber data, peneliti menggunakan beberapa alat atau instrumen yaitu: observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik penjaminan keabsahan data yang peneliti lakukan berpedoman pada pendapat Moleong: yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi dan pemeriksaan teman sejawat (Moleong, 2013). Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik analisis data menurut Miles and huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan (Silalahi, 2010). Data-data yang diperoleh di lapangan sangat memerlukan adanya reduksi data, karena data yang diperoleh bisa dikatakan masih "kasar" dan perlu direduksi, sehingga data-data tersebut mudah dipahami untuk mengambil suatu gambaran atau kesimpulan, karena pada hakikatnya, reduksi data merupakan penyederhanaan atau pemindahan data-data mentah yang diperoleh di lapangan menjadi bentuk yang lebih mudah untuk penggunaan. Langkah yang kedua yang dilakukan peneliti dalam penyajian data, setelah data-data yang ditemukan di lapangan direduksi, selanjutnya disajikan dalam berbagai bentuk seperti teks naratif yang akan mendeskripsikan teman-teman tersebut, atau dalam bentuk grafik dan lain sebagainya.

Adapun yang ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi: data yang diperoleh di lapangan direduksi dan disajikan dengan sedemikian rupa untuk diambil kesimpulan awal, sehingga sampai kepada kesimpulan akhirnya. Penarikan kesimpulan ini bisa juga dilakukan berbarengan dengan adanya tukar pikiran dengan teman sejawat, sehingga kesimpulan final betul-betul akurat. Perlu diketahui bahwa dalam analisis data seperti reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan merupakan suatu proses yang berlangsung secara sirkuler.

METODE PENELITIAN

Definisi dan Urgensi Tahfiz Alquran

Tahfiz Alquran terdiri dari dua suku kata, yaitu Tahfiz dan Alquran. Tahfiz yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yaitu selalu ingat dan sedikit lupa (Muhdar, 1998), dalam *KBBI*, Tahfiz adalah hafalan (Badan, 216), kata hafal diartikan dengan: 1. Telah masuk di ingatan (tentang pelajaran), saya mempelajari dan juga isinya, 2. Dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lainnya). Sedangkan menghafal adalah: berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat (Departemen, 2006). Alquran: Kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantara Malaikat jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia (Departemen, 2006). Maka dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Tahfiz Alquran merupakan kegiatan mengingat, menghafal, memahami serta memelihara ayat-ayat suci Alquran secara sempurna. Secara sederhana Tahfiz Alquran dapat dimaknai dengan kegiatan menghafal Alquran di luar kepala, dengan kata lain menjaganya agar tidak hilang dari ingatan, yaitu mampu menyebutkannya kembali ayat-ayat

yang dihafal, tanpa harus melihat teks Alquran tersebut, sedangkan orang yang menghafal Alquran lazim disebut atau dipanggil dengan hafiz dan hafizah.

Sedangkan istilah Tahfiz digunakan untuk kegiatan menghafal Alquran, dapat dilihat pada kitab *Dalâ'il* (Al Jauzi, 2016) yaitu pada doa yang diajarkan oleh Rasulullah saw. kepada Ali Ibnu Abi Tâlib, ketika beliau mengeluh kepada Rasulullah saw. mengenai hafalannya yang telah banyak lupa. Maka Rasulullah saw. mengajarkan beberapa baris doa yang mengandung kata-kata hafiz yang masdarnya adalah Tahfiz dan kata hafiz Allah sebutkan di dalam Alquran sebanyak 22 kali dengan berbagai eksistensinya (Al Baqi, 2011). Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Tahfiz Alquran merupakan suatu proses kegiatan belajar dalam menghafal ayat-ayat Alquran baik secara keseluruhan (30 juz) atau hanya pada ayat-ayat atau surah-surah tertentu, seperti ayat-ayat tentang pendidikan, tentang surga dan neraka atau surah *Yâsîn*, *al-Mulk* dan lain sebagainya.

Adapun yang menjadi dasar pentingnya Tahfiz salah satunya adalah dijamin oleh Allah swt. akan memperoleh kenikmatan, kemudahan serta kemuliaan hidup di dunia dan akhirat (Munastiwi, 2019).

- a. Q.S. *al-A'râf*/7: 204, Q.S. *al-Isrâ*/17: 14, Q.S. *al-Muzammil*/73: 20, Q.S. *al-Alaq*/96: 1: perintah dalam membaca Alquran.
- b. Q.S. *al-Isrâ*/17: 9, 45, dan 106, Q.S. *an-Nahl*/16: 96, Q.S. *Fâtir* ayat 29-30, Q.S. *al-Hijr* ayat 9: keutamaan menghafal Alquran.
- c. Penghafal Alquran mendapat amanah dari Allah untuk menjaga Alquran (Yasin, 2014).
- d. *Ahlu al-Qur'ân* merupakan keluarga Allah swt. di bumi (Al Sayaybani, nd).
- e. Penghafal Alquran di akhirat kelak mendapat kedudukan yang tinggi yaitu dipersilahkan naik ke tempat yang tinggi untuk membacakan ayat-ayat yang biasa ia bacakan di dunia (Abu Daud, nd).
- f. Penghafal Alquran di hari kiamat kelak, orang tuanya akan mendapat mahkota kemuliaan, begitu juga dengan penghafal Alquran tersebut (Tirmizi, nd).
- g. Penghafal Alquran kelak di hari akhirat akan bersama para malaikat yang mulia lagi taat (Al Bukhari, nd).
- h. Rasulullah saw. bersabda bahwa bentuk pengagungan kepada Allah swt. salah satunya adalah dengan memuliakan penghafal Alquran serta tidak meremehkannya (As-Sijistani, nd).
- i. Meneladani Rasulullah saw. sebagai penghafal Alquran pertama di dunia, sebagaimana dalam Alquran dijelaskan bahwa Rasulullah saw. ditegur oleh Allah swt. agar jangan terburu-buru dalam menghafal Alquran (Baduwailan, 2014).
- j. Dan lain-lain

Dari keterangan-keterangan di atas, menghafal Alquran merupakan kegiatan yang memiliki manfaat yang tidak terkira, serta tidak diperdapat mudharatnya. Oleh sebab itu, sangat dianjurkan untuk menghafal Alquran bagi setiap Muslim. Dengan hafal Alquran merupakan salah satu ikhtiar

dalam mendekatkan diri kepada Allah dan orang-orang yang dekat dengan Allah swt. tentu tidak mungkin dibiarkan oleh Allah swt. berada dalam keadaan yang tidak bahagia. Hal ini juga banyak dirasakan oleh para penghafal, yaitu keberkahan dalam menjalani kehidupan, banyak perkara-perkara yang terjadi di luar jangkauan atau perkiraan para penghafal, selalu ada kemudahan-kemudahan dalam menjalani berbagai urusan.

Metode paling efektif agar mudah dan cepat hafal Alquran menurut Ahmad Ibnu Salim Baduwailan antara lain adalah (Baduwailan, 2014): 1. menggunakan mushaf hafalan, yaitu mushaf yang halamannya selalu diawali dengan awal ayat dan diakhiri dengan akhir ayat atau ujung halamannya merupakan akhir ayat, selain itu mushaf ini juga selalu memuat setiap juz pada bagian atas halaman, 2. mushaf yang terpisah-pisah. Adapun makna terpisah di sini adalah setiap juznya terpisah dengan juz yang lain, baik mushaf yang bentuknya terpisah setiap kelipatan 1 juz, 5 juz atau 10 juz, atau yang 30 juz, 3. hendaknya membaca ayat-ayat Alquran secara perlahan untuk memberikan gambaran umum terhadap ayat-ayat yang hendak dihafal ke dalam pikiran, 4. mencari teman yang se-visi misi dalam menghafal Alquran, sehingga ada tempat berbagi ketika mengalami hambatan atau yang lainnya, 5. membagi ayat-ayat Alquran menjadi beberapa potongan, seperti dalam satu halaman menjadi 4 bagian, sehingga memudahkan penghafal Alquran dalam menghafalkannya, 6. membaca ayat-ayat Alquran yang sudah dihafal dalam salat khususnya ketika qiyamulail dan salat sunah lainnya, karena memperdengarkan hafalan langsung kepada pemilik Alquran yang dihafal lebih menguatkan ingatan, 7. menuliskan ayat-ayat yang hendak dihafal atau yang sering dikenal dengan metode *kitābah*, 8. selalu mengulang-ulang hafalan dengan menandai atau mewarnai kata-kata yang sering lupa atau yang sulit untuk dihafal, 9. konsisten dengan jadwal menghafal dan mengulang hafalan, 10. memahami makna global ayat untuk menguatkan hafalan dalam pikiran, 11. memiliki lembaga atau tempat halaqah menghafal Alquran, baik di Masjid atau di tempat lainnya, 12. menjadi imam tetap di masjid khusus untuk laki-laki, sehingga hafalan tersebut tetap terjaga, 13. menirukan bacaan ayat Alquran seorang guru atau dari MP3 dan terus mengulang ulangnya untuk mengecek kebenaran hafalan.

Pesantren dan Kurikulumnya

Adapun Pesantren adalah sekolah atau asrama tempat para santri mengkaji ilmu agama atau tempat santri belajar agama (Baduwailan, 2014). Menurut Wahjoetomo, pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan tempat, dengan demikian pesantren artinya “tempat santri” (Wahjoetomo, 1997). Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat dipahami bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup yang dilengkapi dengan sistem-sistem pendidikan yang lengkap seperti peserta didik (santri), pendidik (kiai atau ustaz), sarana prasarana (masjid) dan lain sebagainya.

Adapun pola-pola pesantren dalam buku *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* yang menjelaskan dinamika perkembangan lembaga pendidikan Islam pesantren sesuai dengan perkembangan zaman yaitu dari masa ke masa:

- a. Pesantren pola I adanya keterikatan dengan sistem pendidikan sebelum zaman pembaruan, seperti pengajaran kitab klasik semata-mata, metode *sorogan*, *wetonan* dan hafalan, belum diberlakukannya ijazah, serta memiliki tujuan pendidikan yang berfokus pada menyiapkan para santri untuk hidup dan bersih hati, dengan mata pelajaran antara lain Tafsir, Fikih, Hadis, Bahasa Arab, Tasawuf dan sebagainya.
- b. Pesantren pola II: memiliki sedikit perbedaan dengan Pesantren pola 1, yaitu dengan adanya penambahan pelajaran ekstra kurikuler seperti kegiatan semacam keterampilan dan praktek keorganisasian untuk santri dan adanya sedikit pengetahuan umum.
- c. Pola III: adanya upaya dalam menyeimbangkan suatu ilmu agama dan umum dan adanya penanaman pada aspek pendidikan seperti kejasmanian, kepramukaan, serta memiliki struktur kurikulum berdasarkan struktur madrasah negeri, namun dengan adanya modifikasi pada mata pelajaran agama, tapi tetap bersumber dari kitab-kitab klasik.
- d. Pesantren pola IV: pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu keterampilan disamping ilmu-ilmu agama sebagai mata pelajaran pokok, yang kegiatan pendidikannya meliputi kegiatan kelas, di laboratorium, bengkel.
- e. Pesantren pola V: Pesantren dengan adanya beberapa lembaga pendidikan di bawah naungannya seperti lembaga pendidikan formal dan non formal yaitu madrasah, sekolah, perguruan tinggi dan lain sebagainya.
- f. Pesantren pola: Sekolah-sekolah umum seperti SMP dan SMA yang di pesantren, dengan dua kurikulum, yaitu kurikulum yang mengacu kepada kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, serta kurikulum dalam program kepesantrenan.
- g. Pola VII: Pesantren mahasiswa, yaitu mahasiswa-mahasiswa yang aktif di sekolah tinggi atau perguruan tinggi namun berstatus santri di pesantren dengan kata lain tinggal dan aktif di pesantren juga (Daulay, 2016).

Dari pola-pola pesantren yang telah dikemukakan di atas, sebuah analisa muncul bahwa Tahfiz Alquran dari masa ke masa tidak ikut mewarnai kurikulum pesantren. Namun Islam pada era modern, dengan adanya berbagai usaha-usaha yang dilakukan umat Islam untuk beranjak dari masa kemandekannya, Tahfiz mulai masuk pada kurikulum pesantren.

Kata kurikulum merupakan aspek yang tidak bisa dilepaskan dari yang namanya pendidikan dan kata ini merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* dan *curare* yang memiliki arti: pelari dan tempat berpacu (LAnggulong, 1986). Sedangkan menurut S Nasution: kurikulum dapat diartikan dengan sebuah rencana yang tersusun yang memiliki tujuan untuk memperlancar berbagai proses pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan atau sekolah (Nasution, 1989), selain itu

kurikulum juga diartikan dengan sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis dan logis berdasarkan pengalaman orang-orang terdahulu yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh berbagai pengetahuan.

Isi kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Muslimin Ibrahim menyebutkan bahwa isi kurikulum terdiri dari jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program tiap-tiap bidang studi tersebut yang disesuaikan dengan jenis, jenjang maupun jalur pendidikan yang ada (Ibrahim, nd). Adapun program-program tersebut antara lain adalah program tahunan atau program semester. Selain itu, silabus dan RPP juga merupakan bagian kurikulum yang tidak bisa dipisahkan sebab keterkaitan antara satu dengan bagian yang lainnya. Dan pendidikan pada era modern sekarang telah memiliki corak kurikulum yang memadukan antara materi ilmu syari'ah dan ilmu ghairu syari'ah yaitu lembaga pendidikan yang memuat kurikulum formal dan non formal (Noegroho, 2016).

Pesantren Darul Arafah Raya

Pesantren Darul Arafah Raya berdiri pada tahun 1986, tepatnya di Jl. Berdikari, No. 1A, Desa Lao Bekari, Sampe Cita, Kutalimbaru, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, 20354, dengan status swasta. Pesantren Darul Arafah Raya merupakan pesantren yang didirikan oleh Bapak Amrullah Naga Lubis dan keluarga, bersama beberapa guru alumni Gontor (Kyai Imam zarkasyi merupakan salah satu alumni pesantren di Kota Padang panjang, Sumatera Barat).

Pesantren Darul Arafah Raya mengalami perkembangan pesat khususnya pada April-Mei 1996 yang ditandai dengan pembangunan gedung-gedung pesantren seperti pembanguna asrama khusus untuk putri yang diberi nama dengan "Dyah" dan asrama putra dengan nama "Galih Agung" dan berbagai pembangunan gedung-gedung lainnya. Pesantren Darul Arafah Raya dalam menyiapkan peserta didiknya menjadi generasi yang unggul dalam berbagai bidang juga membuat kurikulum pesantren dengan sedemikian rupa sesuai perkembangan zaman, salah satunya adalah memasukkan Tahfiz Alquran, meskipun Tahfiz Alquran ini dalam kurikulum pesantren sebenarnya dari awal pesantren berdiri sudah ada dengan nama mata pelajaran *hifz* surah.

Seiring dengan berjalanya waktu, hafalan surah yang pada awalnya dikoordinir oleh ustaz Indra (guru mata pelajaran Tahfiz), maka Tahfiz kemudian beralih dipegang oleh wali kelas yang dilaksanakan pada belajar malam atau ketika muajjah pada malam-malam tertentu. Hafalan surah-surah pilihan yang dijadikan muatan lokal, kemudian bertambah menjadi ekstrakurikuler pada tahun 2009 dengan nama program Salafi yaitu, program yang mengutamakan santrinya dalam belajar kitab kuning dan Tahfiz Alquran.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen-dokumen yang diperoleh selama penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pesantren Darul Arafah Raya mulai memasukkan Tahfiz sebagai pelajaran tambahan pada kurikulum pesantren disebabkan beberapa faktor, yaitu faktor agama: adanya keinginan pendiri untuk lebih melestarikan dan menjaga keautentikan Alquran, karena beliau

dan beberapa pendiri pesantren yang alumni Gontor sadar tentang pentingnya Tahfiz Alquran bagi santri dengan berusaha mengkader santri yang hafal Alquran di pesantren Darul Arafah Raya, sehingga tidak hanya menuntut ilmu kitab-kitab turos sebagaimana diterapkan di Gontor. Oleh sebab itu keinginan tersebut kemudian diimplemenrasikan oleh ustaz Indra (Direktur pesantren Darul Arafah Raya, anak kandung pendiri) dengan memasukkan Tahfiz sebagai muatan lokal di pesantren dan pada tahun 2019 berkembang menjadi ekstrakurikuler. Faktor lain adalah sosial budaya, sebab banyaknya santri yang mulai tertarik dan menginginkan pelajaran Tahfiz, sehingga diadakan ekstrakurikuer khusus Tahfiz.

Ada beberapa metode yang digunakan di pesantren Darul Arafah Raya, namun dalam hal ini peneliti membaginya menjadi dua macam yaitu metode wajib dan metode sunah. Metode wajib adalah metode yang diterapkan oleh pesantren dan wajib dilaksanakan oleh seluruh santri, sedangkan metode sunah adalah metode yang dianjurkan oleh ustaz untuk diterapkan oleh santri atau metode yang ditemukan santri berdasarkan pengalamannya menghafal.

Adapun metode wajib yang dilaksanakan oleh guru dan santri di pesantren berdasarkan wawancara terdiri dari:

- a) *Tasmi'*: metode menghafal dengan memperdengarkan hafalan baru ke ustaz pembimbing Laskar Alquran masing-masing.
- b) Menyetorkan hafalan 1 juz atau 5 juz sekali duduk, ketika hafalan santri tersebut sudah lancar dan memungkinkan untuk membacakan ayat-ayat Alquran 1 juz sekaligus, atau 5 juz sekaligus.
- c) Sambung ayat: dilaksanakan ketika ujian naik kelas yaitu santri wajib mengujikan hafalannya sebanyak 2 juz setiap tahunnya. Sebagaimana dijelaskan ustaz M: untuk ujian semester Laskar Alquran dan *hifzu* surah di kelas, semua santri diwajibkan mengikuti ujian seluruh hafalan dan setiap juz diberikan 3 soal.
- d) *Reward and punishmen* seperti memperbolehkan santri Laskar Alquran mengikuti MTQ lebih dari satu kali dalam satu semester, serta mengeluarkan santri yang hafalannya tidak mencapai target dari program Laskar Alquran.

Adapun metode sunah yang dilaksanakan oleh santri di pesantren terdiri dari:

- a) Menggunakan satu mushaf.
- b) Membaca ayat yang dihafal dalam salat.
- c) Memilih waktu yang tepat.
- d) Membaca terjemahan ayat yang hendak dihafal.
- e) *Tikrâr* dan *wahdah*: yaitu mengulang-ulang ayat yang hendak dihafal 10 atau 20 kali sampai ayatnya itu bisa diingat di dalam pikiran, tapi kalau kata-katanya mudah untuk diingat, maka metode *wahdah* atau menghafal satu ayat sekaligus, sehingga lebih cepat dapat 1 halaman.

Adapun pola pembelajaran Tahfiz Alquran dalam kurikulum di Pesantren Darul Arafah Raya: Pesantren Darul Arafah Raya merupakan pesantren yang bercorak modern, meskipun

pesantren ini tidak menyebutkan dirinya sebagai pesantren modern, akan tetapi hal ini dapat dilihat dari berbagai segi seperti dari segi kurikulumnya yang memadukan antara pelajaran syar'iyah dan ghairu syar'iyah. Kurikulum Pesantren Darul Arafah Raya memiliki berbagai mata pelajaran yang disusun dengan sedemikian rupa untuk mengakader santri yang sesuai dengan visi misi pesantren. Adapun mata pelajaran pesantren anatar lain adalah Ayat ahkam, B. Arab, *balāghah*, faraid, fikih, hadis, imla, *insya'*, khat, *mahfūzāt*, *muhāḍarah*, *muṣṭalah al- Ḥadīṡ*, *mutālaah*, nahu, sorop, tafsir tajwid, tarbiyah, tarikh Islam, *tarjamah*, tauhid, *uṣūl fkih*, adab, Tahfiz dan Mantik. Oleh sebab itu, pesantren ini masuk dalam pola ke tiga dalam penelitian ini, yaitu pesantren yang memasukkan Tahfiz Alquran dalam kurikulumnya sebagai ekstrakurikuler yang dikenal dengan nama mata pelajaran *hifzu* surah, serta sebagai ekstrakurikuler di luar jam pelajaran, yaitu bagi santri yang ingin memeperdalam Tahfiz Alquran dengan syarat memenuhi kriteri yang telah ditetapkan pesantren. Ekstrakurikuler Tahfiz ini dikenal dengan nama Laskar Alquran (satu kelompok santri yang khusus fokus pada Tahfiz Alquran).

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa program Tahfiz Alquran pertama diterapkan di pesantren Darul Arafah Raya sejak awal pesantren berdiri sampai tahun 2021 adalah Tahfiz Alquran dengan nama *hifzu* surah, yaitu hafalan surah-surah pilihan yang dilaksanakan pada jam belajar malam bersama wali kelas masing-masing pada pukul 20.30-21.30 Wib (3 jam/minggu). Hafalan-hafalan tersbut merupakan salah satu persyaratan untuk naik kelas, karena nilai Tahfiz merupakan nilai yang juga dimasukkan dalam raport.

Adapun target hafalan yang diwajibkan kepada santri adalah sebagai berikut:

No	Kelas	Surah
1	Kelas I	An-Naas-At-Takasur
2	Kelas II	An-Naas-Al-Alaq
3	Kelas III	An-Naas As-Syam
4	Kelas IV	An-Naas- Al-Balad
5	Kelas V	An-Naas-Insyiqaq
6	Kelas VI	An-Naas-An-Naba

Tabel 1. target hafalan yang diwajibkan kepada santri

Adapun Tahfiz dalam bentuk ekstrakurikuler di luar jam belajar yang diterapkan dalam Pesantren Darul Arafah Raya untuk pertama kalinya adalah program Salafi tahun 2009 dan pada saat sekarang berubah namanya dengan Laskar Alquran. Proses pembelajaran Laskar Alquran dilaksanakan tepatnya pada jam 07.15 sampai jam 11.30 (bagi santri yang tidak ada pelajaran wajib) dan jam 16.00 sampai 18.00 (37 setengah jam/minggu atau 6 jam 15 menit/hari), sedangkan sesudah salat isya merupakan kegiatan *al-Murāja'ah* atau mencari hafalan baru di Masjid atau sekitar asrama. Adapun target Laskar Alquran untuk saat ini adalah setiap santri diwajibkan untuk menyelesaikan hafalan 8 juz dalam setahun dan bagi santri yang tidak mampu menyelesaikan target tersebut, maka

akan mendapat sanksi yang cukup tegas yaitu dikeluarkan dari program Laskar Alquran. Seperti yang dialami oleh santri yang bernama Assakinah dan Ulfah.

Laskar Alquran sendiri untuk saat ini merupakan program ekstrakurikuler yang cukup mendapat perhatian khusus dari pesantren, namun bagi santri yang telah berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz sampai saat ini belum ada ijazah yang diberikan oleh pihak pesantren, melainkan rancangan untuk tahun-tahun berikutnya, sebagai bukti dukungan pimpinan pesantren terhadap Laskar Alquran, karena pimpinan pesantren sendiri merupakan orang yang sangat religius dan suka dengan yang berbau agama khususnya.

Adapun proses evaluasi Laskar Alquran dilaksanakan dengan ujian semester. Para santri diwajibkan untuk mengujikan seluruh hafalannya, namun diperbolehkan untuk membagi-bagi hafalannya tersebut sesuai dengan juz yang bisa diujikannya per-hari, seperti santri yang memiliki hafalan 5 juz, maka setiap hari boleh mengujikan 1 juz atau 2 juz per-hari. Adapun teknis ujiannya adalah dengan metode sambung ayat, yaitu sebanyak 4 soal 1 juz, dari hasil ujian santri diperoleh hasil cukup memadai sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustazah M.K bahwa santri yang mencapai target kurang lebih 50% dan yang tidak mencapai target juga 50%, karena untuk menghafal ayat-ayat yang ditargetkan tentu mereka bisa, tapi untuk mengujikannya pasti butuh seumur hidup untuk *memutqînkan* hafalan. Jadi bermacam-macam model santrinya ketika ujian, ada yang hanya sanggup mengujikan hafalannya sekitar 20% dari keseluruhan hafalannya ada yang 30%, 40%, 50% dan ada yang 70% dari keseluruhan hafalannya dan untuk mengapresiasi kegigihan santri dalam menuntut ilmu khususnya dalam menghafal Alquran, pihak pesantren juga mengadakan wisuda Tahfiz pertama kali pada tahun 2019, tepatnya di Aula pesantren sebanyak 23 santri putra dan putri.

Berdasarkan paparan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola Tahfiz Alquran dalam kurikulum pesantren di Pesantren Darul Arafah Raya berbentuk ekstrakurikuler yang dibagi menjadi 2 program, yang pertama dilaksanakan di dalam kelas dengan nama mata pelajaran *ḥifẓu* surah pada malam hari bersama wali kelas masing-masing, sedangkan yang kedua ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar kelas dengan nama program Laskar Alquran yang disediakan khusus bagi santri-santri yang memenuhi kriteria dan memiliki niat yang kuat untuk memperdalam pendidikan menghafal Alquran.

Adapun faktor pendukung santri ketika menghafal Alquran adalah sebagai berikut:

- a) Niat yang ikhlas.
- b) Adanya beberapa keistimewaaan bagi santri Laskar Alquran, seperti adanya asrama khusus, boleh mengikuti MTQ lebih dari satu kali dalam satu semester dan boleh tidak mengikuti pelajaran sunah di kelas.
- c) Adanya wisuda Tahfiz Alquran 30 juz yang untuk pertama kali dilaksanakan pada tahun 2019 di Aula pesantren.
- d) Adanya sanksi yang tegas untuk mengeluarkan santri yang tidak mencapai target hafalan.

Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam program Tahfiz Alquran pada adalah:

- a) Kurangnya minat santri terhadap Tahfiz Alquran.
- b) Kurangnya kesungguhan santri dalam menamah dan *memurâja'ah* hafalannya.
- c) Banyaknya tugas yang harus dilaksanakan di pesantren: sebagaimana dijelaskan oleh santri M.K, R.A: sebagai abangan atau pengasuh di asrama tentu memiliki tugas-tugas tambahan, sehingga sering waktu untuk menghafal tidak terbagi.
- d) Kenakalan santri, sebagaimana dijelaskan oleh ustazah M.K, R.A: ada juga santri yang memiliki masalah di asrama, seperti ketika disuruh menambah hafalan santri tersebut malah menghilang dan tidak kelihatan di asrama padahal asrama guru Tahfiz dan asrama santri Laskar Alquran berdampingan.
- e) Jadwal ekstrakurikuler yang tidak sejalan dengan Tahfiz.
- f) Sifat malas

KESIMPULAN

Tahfiz Alquran di Pesantren Darul Arafah Raya berawal dari keinginan pendiri pesantren yang menginginkan seorang santri yang menuntut ilmu agama di pesantren tidak hanya paham ilmu agama, namun hafal ayat-ayat Alquran, dengan membuat hafalan surah pilihan sebagaimana di pesantren Darusslam Gontor, sebab pesantren ini di dirikan oleh beberapa personil yang mayoritas alumni pesantren Darusslam Gontor dan membuat ekstrakurikuler Tahfiz ketika Tahfiz sudah sangat digemari dikalangan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Al-Baduwa'îlan, Ahmad Ibnu Sâlim. (2014). Cara Mudah dan Cepat Hafal Alquran, terj. Yasir Ali Ibrahim. Solo: Kiswah.

Al-Bukhârî, Abû 'Abd Allâh Muḥammad Ibnu Ismâ'îl Ibnu Ibrâhîm Ibnu al-Mughîrah. *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Juz 15. tt: Mawaqî'ul Islâm, tt, dalam Maktabah Syâmilah, Versi 3.64

Al Bâqî, Muḥammad Fuâd 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfâz Alquran Al Karîm*. (2001). Cairo: Dar Al Ḥadîs.

Al Jauzî, Muḥammad Ibnu Sulaimân. (2016). *Da'âil Khairât*. tt: Zaman.

Al-Syaybânî, Ahmad Ibnu Ḥambal Abû 'Abd Allâh. *Musnad Ahmad Ibnu Hanbal*, Juz 3. Cairo: Yayasan Qurtabah, tt. dalam Maktabah Syâmilah, Versi 3.64.

Ari, Noegroho. (2016). *Manajemen Kurikulum Sekolah Tahfiz dengan Memadukan Kurikulum Formal Dan Kurikulum Tahfiz pada Madrasah Aliyah Tahfizul Quran Isy Karima Pakel Gerdu Karangpandan, Karanganyar Tahun Ajaran 2014-2015*. Tesis: Universitas As-Sijistânî, Abû Dâwud Sulaimân Ibnu Al-Asy'aş. *Sunan Abî Dâud*, Juz 2. tt: Mawaqî'ul Islâm, tt. dalam Maktabah Syâmilah, Versi 3.64.

As-Sijistânî. Abû Dâwud Sulaimân Ibnu al-Asy'aş. *Sunan Abî Dâud*, Juz 12. tt: Mawaqî'ul Islâm, tt, dalam Maktabah Syâmilah, Versi 3.64

- At-Tirmidzi, Muhammad Ibnu 'Īsa Ibnu Saurah Ibnu Mûsa Ibnu Ad-Dâhhak. *Sunan Tirmidhî*, Juz 10. ttt: Mawâqiuḥ Islâm dan As-Sijistânî, *Sunan Abî Dâud*, Juz 2, dalam Maktabah Syâmilah, Versi 3.64.
- Muhammadiyah Surakarta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2016) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kelima. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baduwâilan. (2014). *Cara Mudah dan Cepat Hafal Alquran*, terj. Yasir Ali Ibrahim. Solo: Kiswah.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, Jakarta :Gramedia Pustaka Utama.
- Daulay, Haidar Putra. (2017) *Pemberdayaan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing.
- Daulay, Haidar Putra. (2016). *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing.
- Hasibuan, Ahmad Ibrahim. (2004). *Perguruan Tinggi Islam Berbasis Mutu (Analisis Sosial Historis Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia)*. Medan: PusdikraMitra Jaya.
- Ibrahim, Muslimin. *Hakikat Kurikulum dan Pembelajaran*. Buku, Tidak Diterbitkan.
- Langguglung, Hasan. (1986). *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Lubis, M. Hanafiah, *Efektivitas Pembelajaran Tahfiz Alquran dalam Meningkatkan Hafalan Santri di Islamic Center Kabupaten Deli Serdang*, *Ansiru PAI* . 1 (2).
- Muhḍar, Atâbik Alî Ahmad Zuhdî. (1998). *Qamus al-Aṣrî Karâbyâk 'Arabî-Indonesî* . Yogyakarta : Multi Karya Grafika Agung.
- Munastiwi, Wardah Wafiyah Mubarakah dan Erni. (2019). Pelaksanaan Program *Tahfidzūl Qur'an Berbasis Online Masa Pandemi Covid-19* dalam *Tadris : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1.
- Nasution, S. (1989). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Silalahi, Ulber. (2010). *Metode Penelitian sosial* . Bandung : Refika Aditama.
- Wahjoetomo. (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Yasin, Arḥam Ibnu Aḥmad. (2014). *Agar Sebahal al-Fatihah*. Bogor: Hilal Media Group.

Author Information:

Fatima Rahma Ranguti

Email: fatimahrahma24@yahoo.co.id STAI Al-Hikmah Tebing Tinggi